

**PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN ANEMIA
DI SMPN 1 PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO**

Wahyuningsih Triana Nugraheni, Binti Yunariah, Supandi

Program Studi D III Keperawatan Kampus Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Anemia termasuk gangguan malnutrisi pada remaja, anemia sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi terutama pada wanita. Masih banyak remaja putri yang tidak tahu cara pencegahan anemia. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan Anemia di SMPN I Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian menggunakan *deskriptif*. Populasi remaja putri SMPN 1 Purwosari sebanyak 448 orang dengan sample 211 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan distribusi frekwensi dan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar (66%) remaja putri yang berusia 14 tahun berpengetahuan cukup, sebagian besar (70%) remaja yang pernah memperoleh informasi pencegahan anemia berpengetahuan cukup, hampir seluruhnya (88%) remaja yang memperoleh informasi tentang pencegahan anemia dari Guru berpengetahuan cukup, sebagian besar (56%) remaja yang berusia 15 tahun bersikap positif, remaja yang tidak pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia sebagian besar (72%) bersikap negative, remaja yang pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia dari guru hampir seluruhnya (82%) bersikap positif. Pemberian informasi pencegahan anemia oleh guru, keluarga dan teman seharusnya ditingkatkan agar remaja dapat memahami dan bersikap positif untuk mencegah anemia.

Kata kunci: *pengetahuan, sikap, anemia, remaja,*

**KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF YOUNG ADOLESCENTS ABOUT ANEMIA
PREVENTION AT SMPN 1 PURWOSARI, BOJONEGORO DISTRICT**

ABSTRACT

Anemia is a malnutrition disorder in adolescents, anemia is very influential on reproductive health, especially in women. There are still many young women who don't know how to prevent anemia. The research objective was to describe the knowledge and attitudes of young women about anemia prevention at SMP I Purwosari, Bojonegoro Regency. The research method uses descriptive. The population of teenage girls at SMPN 1 Purwosari was 448 with a sample of 211 people. Collecting data using a questionnaire and analyzed by distribution frequency and percentage. The results showed that the majority (66%) of young women aged 14 years had sufficient knowledge, most (70%) adolescents who had received information on anemia prevention had sufficient knowledge, almost all (88%) of adolescents who received information about anemia prevention from knowledgeable teachers Enough, most (56%) adolescents aged 15 years have a positive attitude, adolescents who have never received information about anemia prevention are mostly (72%) have negative attitudes, almost all adolescents who have received information about anemia prevention from teachers (82%) be positive. The provision of information on anemia prevention by teachers, family and friends should be increased so that adolescents can understand and be positive about preventing anemia.

Keywords: knowledge, attitude, anemia, adolescence

PENDAHULUAN

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Masih banyak pengetahuan remaja putri tentang anemia masih kurang tentang pencegahan anemia, kebanyakan remaja putri tidak menyadari bahwa dirinya terserang anemia, bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia sebagai masalah yang sepele sehingga mereka tidak berusaha untuk mencegah terjadinya anemia. Sikap remaja putri sekarang

pada umumnya lebih banyak mengkonsumsi makanan nabati yang kandungan zat besinya sedikit, dibandingkan dengan makanan hewani dan sebagian besar remaja putri tidak mengkonsumsi tablet Fe saat menstruasi, sehingga kebutuhan tubuh akan zat besi tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan remaja putri masih belum paham atau mengerti tentang makanan bergizi bagi remaja putri.

Menurut WHO, angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara-negara

berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri, anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan stress, haid, atau terlambat makan (WHO.2010). Angka prevalensi anemia di Indonesia, yaitu pada remaja putri sebesar 26,50%, pada wanita usia subur sebesar 26,9%, pada ibu hamil sebesar 40,1% dan pada balita sebesar 47,0% (bascometro, 2012). Hasil penelitian beberapa remaja putri di desa Brenggolo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro mengalami anemia 67% dari 32 responden (journal penelitian kesehatan akademi kesehatan rajekwesi tahun 2014). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara langsung dengan siswi di SMPN 1 Purwosari Kabupaten Bojonegoro bulan September 2017, diketahui bahwa dari 10 siswi didapatkan 5 siswi tidak tahu cara pencegahan anemia, hal ini dikarenakan siswi tidak pernah mengonsumsi tablet Fe, tidak suka mengonsumsi sayur hijau, jajanan yang kurang bergizi, makan hanya sedikit karena ingin langsing. Perilaku tersebut menandakan bahwa remaja putri belum tahu tentang pencegahan anemia, hal ini karena remaja putri kurang mendapatkan informasi tentang pencegahan anemia. Dari hasil pemeriksaan Hb yang dilakukan pada 10 siswi ada beberapa Hb yang kurang dari normal, rata-rata kadar Hbnya 8,4 gr% - 9,5 gr%.

Penyebab anemia gizi besi ialah kurangnya asupan zat besi, berkurangnya kesediaan zat besi dalam makanan, meningkatnya kebutuhan zat besi, kehilangan darah yang kronis, serta pengetahuan yang kurang tentang anemia zat besi. Penderita dengan anemia dapat terganggu kegiatan sehari-harinya. Adapun gejala yang sering timbul antara lain pusing, lemah, letih, lelah, dan lesu. Menurut Guntoro dalam buku poltekkes Depkes Jakarta RI juga menambahkan, kadangkala anemia juga tidak menimbulkan gejala yang jelas seperti mudah lelah bila berolahraga, sulit berkonsentrasi, dan mudah lupa. Pada umumnya, seseorang mulai curiga akan adanya anemia bila keadaan sudah makin parah, sehingga gejalanya kelihatan lebih jelas, seperti kulit pucat, jantung berdebar-debar, pusing, dan mudah kehabisan napas ketika naik tangga, atau olahraga (karena jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa oksigen keseluruh tubuh). Remaja putri harus diperhatikan zat besinya, karena kebutuhan zat besi akan terus meningkat dengan adanya pertumbuhan dan datangnya *menarche*. Anemi pada remaja dapat berpengaruh pada menurunnya produktivitas kerja atau pun kemampuan akademis di sekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi. Anemia juga dapat mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan

menjadi tidak sempurna. Selain itu, daya tahan tubuh akan menurun sehingga mudah terserang penyakit. Anemia juga dapat menyebabkan menurunnya produksi energy dan akumulasi laktat dalam otot (Depkes RI, 2012).

Pada saat ini pemerintah mempunyai Program Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) pada remaja putri, untuk mencegah dan menanggulangi masalah anemia gizi besi melalui suplemen zat besi. Pencegahan anemia defisiensi zat besi dapat dilakukan dengan upaya yaitu, memperkaya makanan pokok dengan zat besi, seperti: hati, sayuran berwarna hijau, dan kacang-kacangan, zat besi dapat membantu pembentukan hemoglobin (sel darah merah) yang baru. Serta memberikan pendidikan kesehatan tentang pola makan sehat, kehadiran makanan siap saji (*fast food*) dapat mempengaruhi pola makan remaja, makanan siap saji umumnya rendah zat besi, kalsium, riboflavin, vitamin A, dan asam folat, makanan siap saji mengandung lemak jenuh, kolesterol, dan natrium yang tinggi. Selain daripada itu dengan memberikan penyuluhan tentang anemia, dan pengadaaan konseling akan menambah pengetahuan remaja putri tentang anemia (Eni Kusmiran, 2012).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMPN 1 Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri sejumlah 448 orang, besar sampel 211 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan dianalisa dengan tabel distribusi frekwensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Remaja Putri

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya (39%) remaja putri berumur 13 tahun dan sebagian kecil sebanyak (11%) berumur 12 tahun; sebagian besar (52%) mendapat informasi tentang pencegahan anemia; hampir setengahnya (47%) mendapatkan informasi tentang pencegahan anemia dari media masa, (tabel 1)

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Remaja putri di SMPN I Purwosari Bojonegoro Juli 2018

Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
12 tahun	23	11
13 tahun	83	39
14 tahun	73	35
15 tahun	32	15
Jumlah	211	100
Informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Pernah	109	52
Tidak Pernah	102	48
Jumlah	211	100
Sumber informasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Tenaga Kesehatan	16	15
Media Massa	51	47
Media Cetak	0	0
Guru	34	31
Orang Tua	8	7
Teman	0	0
Jumlah	109	100

2. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia.

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMPN I Purwosari Bojonegoro Juli 2018

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	21	10
Cukup	127	60
Kurang	63	30
Jumlah	211	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (60%) remaja putri di SMPN I Purwosari Bojonegoro memiliki pengetahuan cukup, dan hanya sebagian kecil (10%) yang berpengetahuan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2010) di MAL (Madrasah Aliyah Laboratorium) IAIN Medan yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja puteri tentang anemia defisiensi besi dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan cukup. Pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan

raba. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.(Notoatmodjo,2011). Pengetahuan remaja putri di SMPN I Purwosari sebagian besar masih dalam kategori cukup , hal ini karena remaja putri belum maksimal dalam mendapatkan pendidikan kesehatan tentang pencegahan anemia. Terutama pada saat menstruasi, remaja putri tidak pernah memperhatikan asupan makanan yang banyak mengandung zat besi . Mereka biasanya hanya memperhatikan bentuk tubuh sehingga membatasi konsumsi makanan. Selain itu juga masih kurangnya informasi yang diperoleh remaja putri tentang anemia defisiensi besi. Hal ini dapat dimaklumi karena memang di dalam kurikulum sekolah tidak terdapat topik yang membahas tentang anemia ataupun anemia defisiensi besi secara khusus

3. Sikap Remaja Putri Terhadap Pencegahan Anemia

Tabel 3. Distribusi Sikap Remaja Putri tentang pencegahan anemia di SMPN I Purwosari Bojonegoro Juli 2018

Sikap	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	100	47
Negatif	111	53
Jumlah	211	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengah (53%) Remaja Putri SMPN I Purwosari Bojonegoro memiliki sikap negatif tentang pencegahan Anemia. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Menurut Heri Purwanto, 1998, ada 2 sifat sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Sikap remaja putri SMPN I Purwosari tentang pencegahan anemia sebagian besar negatif, artinya remaja putri memiliki pandangan negatif dan cenderung untuk mengabaikan segala tindakan pencegahan anemia seperti konsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, bahkan mereka cenderung membatasi makanan tertentu.

4. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Umur , Pengalaman Mendapat Informasi Dan Sumber Informasi

Tabel 4 Tabulasi Silang Pengetahuan Dan Umur , Pengalaman Mendapat Informasi, Sumber Informasi Remaja Putri Di SMP N I Purwosari Bojonegoro Juli 2018

Umur	Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
12 tahun	1	4	12	52	10	44	23	100
13 tahun	5	6	47	57	31	37	83	100
14 tahun	7	10	48	66	18	24	73	100
15 tahun	8	25	20	63	4	12	32	100

Informasi	Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
Pernah	15	14	76	70	18	16	109	100
Tidak Pernah	6	6	51	50	45	44	102	100

Sumber Informasi	Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
Nakes	7	44	9	56	0	0	16	100
Media Massa	0	0	31	61	20	39	51	100
Media Cetak	0	0	0	0	0	0	0	0
Guru	4	12	30	88	0	0	34	100
Orang Tua	1	13	6	75	1	12	8	100
Teman	0	0	0	0	0	0	0	0

Hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa sebagian besar (66%) remaja putri yang berusia 14 tahun berpengetahuan cukup tentang pencegahan anemia, dan hanya sebagian kecil remaja putri, sebanyak (4 %) yang berpengetahuan baik. Menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini akan di pengaruhi dalam pola pikir dan wawasan akan semakin luas. Siswi yang berusia 14 tahun lebih dari separo berpengetahuan cukup sebanyak (66 %) dan siswi usia 15 tahun berpengetahuan cukup sebanyak (63 %). Jadi ini menjadi fakta bahwa usia yang lebih tua belum tentu menjamin seseorang lebih tahu tentang pencegahan Anemia. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah faktor lingkungan dan pengalaman remaja putri itu sendiri.

Sebagian besar (70%) Remaja Putri yang pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia mempunyai pengetahuan cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hayati (2010) di MAL IAIN Medan yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja puteri tentang anemia defisiensi besi dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan cukup. Remaja putri di SMP N I Purwosari yang pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia tidak semuanya memiliki pengetahuan baik karena remaja putri memiliki pemahaman yang

berbeda-beda tentang pencegahan anemia . Oleh karena itu perlu diberikan informasi melalui metode yang sesuai dengan karakteristik remaja putri, agar lebih memahami pencegahan anemia.

Hampir seluruhnya (88%) Remaja Putri yang memperoleh informasi tentang pencegahan anemia dari Guru mempunyai pengetahuan cukup. Media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi radio, surat kabar, majalah, dan lain – lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan – pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Remaja putri di SMP N I Purwosari Bojonegoro telah cukup memiliki pengetahuan karena sebagian besar sudah memperoleh informasi pencegahan anemia dari guru di sekolah. Opini remaja putri tentang pencegahan anemia akan berpengaruh pada pengetahuannya. Pengetahuannya akan menumbuhkan kesadaran dan pada akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010).

5. Sikap Remaja Putri Dengan Umur , Pengalaman Mendapat Informasi Dan Sumber Informasi

Tabel 5 Tabulasi Silang Sikap dengan Umur , Pengalaman Mendapat Informasi, Sumber Informasi Remaja Putri Di SMP N I Purwosari Bojonegoro Juli 2018

Umur	Sikap				Jumlah	
	Positif		Negatif		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)		
12 tahun	9	39	14	61	23	100
13 tahun	38	46	45	54	83	100
14 tahun	36	49	37	51	73	100
15 tahun	18	56	14	44	32	100

Informasi	Sikap				Jumlah	
	Positif		Negatif		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)		
Pernah	72	66	37	34	109	100
Tidak Pernah	29	28	73	72	102	100

Sumber Informasi	Sikap				Jumlah	
	Positif		Negatif		(f)	(%)
	(f)	(%)	(f)	(%)		
Nakes	13	81	3	19	16	100
Media Massa	26	51	25	49	51	100
Media Cetak	0	0	0	0	0	0
Guru	28	82	6	18	34	100
Orang Tua	5	63	3	37	8	100
Teman	0	0	0	0	0	0

Hasil tabulasi silang antara umur dan sikap dapat diketahui bahwa remaja putri yang berusia 15 tahun sebagian besar (56 %) memiliki sikap positif tentang pencegahan Anemia. Menurut Wawan (2010), yang menyebutkan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku atau bekerja. Sedangkan menurut Nursalam dan Pariani (2001) menyebutkan bahwa semakin cukup umur, semakin cukup tinggi kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan menerima informasi. Semakin cukup umur akan berdampak pada kematangan sikap dan tindakan remaja putri dalam pencegahan anemia. Sikap positif remaja putri lebih banyak terjadi pada usia 15 tahun jika di bandingkan dengan usia di bawahnya.

Hasil tabulasi silang antara sikap remaja putri tentang pencegahan anemia dan pengalaman mendapat informasi menunjukkan remaja putri yang tidak pernah memperoleh informasi tentang Pencegahan anemia sebagian besar bersikap negatif sebesar (72%). Pada umumnya dalam rangka perubahan sikap, orang akan mengubah komponen kognitifnya hingga akhirnya komponen afektifnya akan berubah. (*Iih. Seconrd & Beckman*, 1964). Maulana (2009) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh seseorang akan diproses dan menghasilkan pengetahuan. Informasi pencegahan anemia yang diberikan kepada

remaja putri berupa pendidikan kesehatan merupakan aktivitas belajar untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan sikap yang positif dalam mencegah anemia pada remaja. Hasil tabulasi silang antara sikap remaja putri tentang pencegahan anemia dan Sumber Informasi menunjukkan remaja yang pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia dari guru hampir seluruhnya (82%) bersikap positif. Menurut Notoatmodjo (2005) yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, dalam kaitannya dengan hal ini adalah guru, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Menurut Azwar (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan, agama, dan media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pengetahuan terhadap anemia defisiensi besi tidak sama dengan sikap terhadap anemia defisiensi besi. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, seperti halnya pada sikap. Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai kesediaan untuk bertindak sesuai dengan

pengetahuan terhadap obyek itu (Purwanto, 1999).

Guru, keluarga dan teman merupakan orang terdekat bagi remaja putri untuk mendapatkan informasi karena setiap saat sering berinteraksi dengan siswa, memberikan motivasi dan pendidikan kesehatan sehingga remaja putri memahami pentingnya konsumsi makanan sumber zat besi. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pencegahan anemia akan mendorong terbentuknya sikap yang positif pada remaja putri.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan remaja putri tentang pencegahan Anemia di SMPN I Purwosari Bojonegoro sebagian besar cukup, sedangkan sebagian besar remaja putri memiliki sikap negatif tentang pencegahan anemia. Sebagian besar remaja putri yang memiliki pengetahuancukup tentang Pencegahan anemiaberumur 14 tahun. Sebagian besar remaja yang pernah memperoleh informasi tentang pencegahan anemia memiliki pengetahuan cukup, remaja yang memperoleh informasi pencegahan anemia dari guru hampir seluruhnya berpengetahuan cukup. Sikap positif remaja putri lebih banyak dimiliki oleh remaja putri yang berusia 15 tahun yaitu lebih dari setengah, remaja yang tidak pernah memperoleh informasipencegahan anemia sebagian besar bersikap negatif, remaja yang memperoleh informasi pencegahan anemia dari guru hampir seluruhnya bersikap positif Pihak sekolah/Guru agar memberikan materi penyuluhan tentang anemia, untuk semua siswa. dan melakukan kerja sama dengan puskesmas dalam pemberian tablet Fe pada siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Budiarto, Eko. 2002. *Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
- Depkes, 2012. *Kesehatan Remaja putri Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Handayani, dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2012. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidana dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika

Kusmiran, Eni. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja putri dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika

Mubarak, Wahit. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, Prof. Dr. Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. *Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta

Santjaka, Aris. 2011. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Wawan, dkk. 2010. *Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap dan*

Widyastuti, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya